

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi di STTD Al Birru Majenang pada periode Januari–Mei 2026, penelitian ini menghasilkan simpulan yang tidak sekadar merangkum temuan, melainkan merupakan sintesis evaluatif atas efektivitas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin dan kejujuran siswa. Simpulan disusun dengan mengacu pada kerangka moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1992) sebagai parameter utama untuk menilai sejauh mana internalisasi karakter telah benar-benar terjadi, serta pada dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ditetapkan melalui Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022.

1. Guru PAI di STTD Al Birru Majenang telah menjalankan empat peran utama secara multidimensi dan saling menguatkan, yaitu sebagai *Uswah* (teladan), *Murabbi* (pendidik dan pembimbing), *Mu'alim* (pengajar), dan *Muaddib* (pendidik karakter). Namun demikian, evaluasi atas efektivitas keempat peran tersebut menunjukkan gambaran yang bernuansa dan tidak dapat disimpulkan secara seragam. Secara sintesis evaluatif, strategi guru PAI di STTD Al Birru Majenang terbukti efektif dalam membangun komponen *moral knowing* pada seluruh siswa, serta komponen *moral action* yang genuine pada sebagian siswa, khususnya siswa kelas atas (kelas 4–6) yang telah lama terpapar ekosistem sekolah tahfidz.

Hal ini tercermin dari data tren penurunan pelanggaran shalat dhuha (dari 12 siswa di Februari menjadi 7 siswa di Mei 2026), konsistensi penuh kelas 6 dalam pengumpulan tugas, serta perilaku disiplin yang bersifat otonom tanpa teguran guru. Akan tetapi, temuan data juga mengungkap bahwa sebagian siswa terutama yang terdata sebagai pelanggar berulang dan sekitar 10 siswa di halaqoh besar yang tidak jujur dalam setoran hafalan masih berada dominan pada tahap

compliance bersyarat, yakni kepatuhan yang bergantung pada kehadiran pengawasan guru dan sistem reward-punishment, bukan pada *moral feeling* yang terinternalisasi secara murni. Dengan demikian, simpulan yang tepat adalah bahwa peran guru PAI di STTD Al Birru Majenang sedang berjalan efektif dalam membangun fondasi karakter, namun proses internalisasi menuju *moral action* yang sejati dan mandiri belum merata pada seluruh siswa dan masih memerlukan konsistensi jangka panjang serta penguatan komponen *moral feeling* pada kelompok siswa yang resistensinya lebih tinggi.

2. Keberhasilan pembentukan karakter di STTD Al Birru Majenang ditopang oleh sinergi lima faktor pendukung yang bekerja secara integratif sebagai *whole school approach*:
 - a. Komitmen dan profesionalisme guru PAI yang terbukti melalui kehadiran sebelum pukul 07.00 WIB pada 26 dari 27 hari efektif pengamatan serta integrasi indikator karakter dalam seluruh RPP
 - b. Dukungan penuh manajemen sekolah yang mengalokasikan anggaran khusus untuk pembinaan karakter dalam Rencana Kerja Sekolah
 - c. Lingkungan sekolah yang kondusif dan religius dengan keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan yang secara organik membentuk atmosfer spiritual; (4) keterlibatan aktif orang tua yang mencapai tingkat kehadiran rata-rata 78% dalam pertemuan rutin
 - d. Karakteristik unik sekolah tahfidz yang menjadikan program menghafal Al-Qur'an sebagai inkubator alami bagi karakter disiplin dan kejujuran melalui mekanisme *tasmi'* rutin. Kelima faktor ini secara kolektif menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik dan saling memperkuat.
3. Terdapat empat faktor penghambat struktural yang secara signifikan membatasi pencapaian internalisasi karakter secara menyeluruh. Yang paling kritis adalah:

- a. Inkonsistensi dukungan keluarga yang ditandai oleh 20–25% siswa yang tidak secara rutin mendapatkan tanda tangan orang tua pada buku mutaba'ah, yang mengindikasikan lemahnya pengawasan di lingkungan rumah
- b. Pengaruh negatif media sosial yang menyebabkan kesenjangan perilaku nyata antara sikap siswa di sekolah dan di luar sekolah
- c. Keterbatasan instrumen penilaian afektif yang masih berformat ceklis konvensional sehingga tidak mampu mengkategorikan taraf perkembangan karakter siswa secara terkalibrasi
- d. Belum tersedianya rubrik bersama (*shared rubric*) yang dapat digunakan secara selaras oleh guru dan orang tua dalam menilai perilaku siswa di dua lingkungan yang berbeda. Keempat hambatan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat diselesaikan hanya dalam ekosistem sekolah, melainkan membutuhkan kalibrasi penilaian yang sinergis antara sekolah dan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti merumuskan saran-saran yang bersifat operasional dan teknis bukan sekadar imbauan konseptual yang ditujukan kepada empat pihak: manajemen sekolah, guru PAI, orang tua siswa, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Manajemen Sekolah

Mengacu pada temuan kritis terkait inkonsistensi buku mutaba'ah pada 20–25% siswa, manajemen sekolah perlu segera melakukan dua langkah pembaruan instrumen yang bersifat teknis dan terukur. Kedua langkah ini dirancang tanpa membebani orang tua dengan kewajiban pelaporan melalui perangkat digital, mengingat adanya keberatan dari sebagian wali murid terhadap mekanisme pelaporan berbasis ponsel.

a. Memperbarui format buku mutaba'ah dari ceklis "Ya/Tidak" menjadi format observasi berjenjang berbasis kertas yang lebih informatif dan mudah diisi oleh orang tua. Buku mutaba'ah yang diperbarui memuat tiga kolom pemantauan harian yang diisi dengan skala berjenjang (Selalu / Kadang-kadang / Belum) sesuai tiga indikator utama yang sudah berjalan di STTD Al Birru Majenang:

- 1) *Sholat Lima Waktu* apakah anak melaksanakan sholat lima waktu secara penuh dan tepat waktu di rumah tanpa harus diingatkan berulang kali
- 2) *Murojaah* apakah anak mengulang hafalan Al-Qur'an secara mandiri dan tertib sesuai target yang ditetapkan guru
- 3) *Adab kepada Orang Tua* apakah anak menunjukkan perilaku membantu orang tua di rumah dengan inisiatif sendiri, seperti membantu pekerjaan rumah tangga ringan tanpa diminta. Buku ini dikumpulkan kepada guru setiap hari Senin untuk ditinjau, kemudian dikembalikan pada hari yang sama. Dengan mekanisme ini, guru dapat mendeteksi pola inkonsistensi perilaku di rumah secara periodik tanpa memerlukan interaksi digital dari orang tua.

b. Menyusun rubrik penilaian afektif terstruktur yang memiliki daya beda tinggi sebagai pengganti ceklis "Ya/Tidak" yang saat ini digunakan. Rubrik ini hendaknya memuat minimal empat kategori taraf perkembangan karakter yang terkalibrasi:

- 1) Belum Berkembang perilaku disiplin dan jujur hanya muncul jika ada tekanan eksternal.
- 2) Mulai Berkembang perilaku muncul dengan konsisten hanya di bawah pengawasan guru.

- 3) Berkembang Sesuai Harapan perilaku muncul secara konsisten di sekolah maupun di rumah
- 4) Sangat Berkembang perilaku muncul secara otonom bahkan dalam situasi tanpa pengawasan dan mampu memengaruhi teman sebayanya ke arah positif. Rubrik ini seyogianya divalidasi oleh tim guru secara berkala setiap semester agar kalibrasi penilaian antarguru tetap terjaga objektif.

2. Bagi Guru PAI

Guru PAI disarankan untuk memperkuat pendekatan diferensiasi dalam penanaman *moral feeling* khususnya pada kelompok siswa yang teridentifikasi masih dalam taraf *compliance* bersyarat. Pendekatan dialogis yang bersifat personal perlu ditingkatkan frekuensinya, dengan menghubungkan nilai disiplin dan kejujuran pada aspirasi spiritual masing-masing siswa secara individual. Di samping itu, mekanisme tahsin mendadak yang terbukti efektif sebagai instrumen verifikasi autentik perlu dipertahankan dan diintensifkan sebagai metode utama mendeteksi *pseudo-compliance* dalam setoran hafalan. Guru PAI juga perlu mengintegrasikan materi etika digital Islami secara konsisten ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna memberikan panduan normatif bagi siswa dalam menghadapi pengaruh media sosial.

3. Bagi Orang Tua Siswa

- a. Keterlibatan orang tua tidak dapat dibatasi hanya pada imbauan untuk mengawasi penggunaan gawai atau membatasi media sosial. Diperlukan rekomendasi yang lebih konkret dan terpadu: sekolah dan orang tua perlu menyamakan parameter penilaian karakter melalui Modul Parenting Berbasis Indikator Perilaku Terukur. Modul ini dirancang agar orang tua dan guru menggunakan indikator yang identik dalam menilai perkembangan karakter anak di dua lingkungan berbeda. Modul

tersebut hendaknya memuat sekurang-kurangnya panduan cara mengamati dan mencatat perilaku disiplin anak di rumah berdasarkan tiga indikator utama (Muroja'ah, Mutab'ah, dan Rajin)

- b. Skrip percakapan pendek yang dapat digunakan orang tua untuk mendiskusikan nilai kejujuran dengan anak secara Islami tanpa kesan menghukum
- c. panduan respons bersama apabila ditemukan kesenjangan perilaku yang signifikan antara di sekolah dan di rumah. Dengan modul ini, kalibrasi penilaian karakter antara sekolah dan keluarga menjadi selaras, sehingga proses internalisasi nilai berjalan secara konsisten di kedua lingkungan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kelemahan paling mendasar dari penelitian ini adalah tidak tersedianya instrumen baku yang telah tervalidasi secara psikometrik untuk mengukur domain afektif khususnya karakter kejujuran dan kedisiplinan dalam konteks spesifik sekolah dasar Islam berbasis tahfidz. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya seyogianya tidak hanya menyarankan perluasan metode menjadi kuantitatif atau *mixed methods*, melainkan diarahkan secara spesifik ke ranah *Research and Development (R&D)* dengan agenda yang jelas dan terstruktur dalam tiga tahap.

- a. Tahap perancangan instrumen: peneliti selanjutnya disarankan merancang instrumen pengukuran karakter disiplin dan kejujuran yang kontekstual untuk sekolah dasar Islam, dengan item-item yang diturunkan dari indikator perilaku spesifik ekosistem tahfidz (seperti integritas setoran hafalan, konsistensi mutaba'ah, dan perilaku berani tasmi'). Instrumen ini dapat berupa skala Likert multidimensi yang mencakup tiga komponen: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

- b. Tahap validasi pakar: instrumen yang dirancang wajib melalui proses validasi isi menggunakan koefisien Aiken's V dengan melibatkan minimal tiga pakar di bidang psikologi pendidikan Islam dan pengukuran afektif. Nilai Aiken's V yang diterima lazimnya $\geq 0,75$. Selanjutnya, instrumen perlu diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Alpha Cronbach atau McDonald's Omega pada sampel lintas sekolah tahfidz.
- c. Tahap pengujian taraf kesukaran dan daya beda: setelah validasi, instrumen diuji pada sampel yang lebih besar menggunakan analisis butir (*Item Response Theory* atau analisis klasik) untuk memastikan setiap butir memiliki daya beda yang memadai dalam mengkategorikan siswa ke dalam taraf perkembangan karakter yang berbeda. Luaran dari penelitian R&D tiga tahap ini berupa instrumen terstandarisasi yang layak dipublikasikan pada jurnal bereputasi tingkat Sinta 1 atau Sinta 2, sekaligus dapat diadopsi secara luas oleh sekolah-sekolah dasar Islam di Indonesia sebagai alat ukur karakter yang sah dan reliabel.